

# Partisipasi dan Perilaku Politik Generasi Millennial pada Pemilihan Bupati Tanah Datar Tahun 2020 di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas

Ulya Fitri, Novi Budiman and Rio Febrian

IAIN Batusangkar, Indonesia

ulyafitri@iainbatusangkar.ac.id

## Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai partisipasi dan perilaku politik generasi milenial pada pemilihan Bupati Tanah Datar tahun 2020 di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Adapun yang menjadi latar belakang disini adalah adanya kecenderungan kelompok milenial untuk mengikuti atau sekedar ikut-ikutan pilihan politik teman sepermainan, memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan apatis, serta memiliki pengetahuan politik yang kurang, sehingga mengindikasikan masih kurangnya kesadaran dalam berpolitik. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi politik generasi milenial dan perilaku politik mereka dalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan Bupati Tanah Datar Tahun 2020. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Gaffar tentang tiga model dalam melihat perilaku politik masyarakat diantaranya model sosiologis, model psikologis dan model pilihan rasional. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dimana studi kasus dilakukan di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas. Penelitian ini menggunakan penyebaran kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 50 orang usia pemilih milenial. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi generasi milenial adalah masih tergolong rendah, sedangkan perilaku politik generasi milenial lebih banyak dipengaruhi oleh pilihan rasional. Pemilih generasi milenial di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas sudah mandiri secara social dalam menentukan pilihan tanpa perlu dipengaruhi teman maupun orang tua, namun cukup tinggi dalam mempertimbangkan aspek agama kandidat Bupati Tanah Datar tahun 2020. Secara psikologis mereka tidak lagi melihat unsur materi dan aspek lahiriah lainnya, namun sudah lebih dalam melihat visi misi kandidat, peningkatan ekonomi, penegakan hukum dan rekam jejak kandidat. Pemilih milenial di Saruaso Tanah Datar sudah mapan dalam aspek pilihan rasional.

**Kata kunci:** Pemilih Generasi Milenial; Partisipasi Politik; Perilaku politik

## Abstract

*This article describes the participation and political behavior of the millennial generation in the 2020 Tanah Datar Regent election in Nagari Saruaso, Tanjung Emas District. The purpose of this study was to determine the political participation of the millennial generation and their political behavior in determining their political choices in the 2020 Tanah Datar Regent election. This research is quantitative descriptive where the case study was conducted in Nagari Saruaso, Tanjung Emas District. This study uses a questionnaire with the number of respondents as many as 50 millennial voters. The results of this study indicate that the participation of the millennial generation is high. Of the three models of political behavior, namely sociological, psychological, and rational choice. The behavioral model that is the main trend in millennial generation respondents or voters is rational choice. Millennial generation voters in Nagari Saruaso, Tanjung Emas District are already socially independent in making choices without the need to be influenced by friends or parents, but are quite high in considering the religious aspects of the 2020 Tanah Datar Regent candidate. Psychologically they no longer see material elements and other outward aspects. , but has gone deeper into looking at the candidate's vision and mission, economic improvement, law enforcement and the candidate's track record. Millennial voters in Saruaso Tanah Datar are well-established in terms of rational choice.*

**Keywords:** Millennial Generation Voters; Political Participation; Political behavior

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara berbasas demokrasi terbaik di dunia. Dalam sejarah perjalanan demokrasi semenjak reformasi, telah dilakukan pemilihan kepala daerah secara langsung sejak tahun 2005

mulai dari level nasional hingga daerah selevel desa (atau nagari sebutan desa untuk provinsi Sumatera Barat). Dengan prinsip kedaulatan rakyat, Indonesia dinilai mampu menerapkan sistem demokrasi dengan model yang cukup mapan meskipun masih

terdapat kelemahan pada beberapa bagiannya.

Pemilihan umum merupakan salah satu bagian paling krusial dalam proses demokrasi. Dengan pemilihan umum rakyat memiliki peran secara aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung dianggap mampu mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah dalam mengambil kebijakan terbaik bagi negara dan bangsa. Partisipasi politik ini juga merupakan aspek terpenting dalam tatanan negara demokrasi sekaligus menjadi ciri khas utama terciptanya modernisasi politik (Budiarjo, 2013:131).

Tidak kalah pentingnya, saat ini pemilihan kepala daerah juga sudah diserahkan kepada rakyat, dimana sebelumnya dipilih oleh DPR, namun semenjak dikeluarkannya Undang-Undang No. 32 tahun 2004, rakyat berdaulat dalam menentukan pemimpin mereka di daerah untuk periode lima tahun mendatang. Undang-Undang ini kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang Nomor 08 tahun 2015 tentang pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak, (Hollyson dan Sundari, 2015 : 29). Sejak dilibatkannya masyarakat secara langsung dalam pesta demokrasi, kajian partisipasi serta pola perilaku politik rakyat menjadi topik penelitian yang menarik untuk dikaji.

Penelitian terkait Perilaku dan partisipasi politik sejauh ini masih didominasi pada pemetaan angka data keseluruhan pemilih tanpa lebih detail mempresentasikan data berdasarkan usia pemilih, seperti klasifikasi usia milenial, dewasa, dan tua. Hal ini perlu diperhatikan untuk ke depannya, agar analisis usia pemilih menjadi pertimbangan mengingat jika dihitung secara akumulatif, ternyata jumlah pemilih pemula pada usia milenial memiliki prosentase yang cukup tinggi, sebagaimana Hasanudin Ali dari Alvara *Research Center* menyatakan bahwa berdasarkan data BPS tahun 2019 penduduk Indonesia yang memiliki hak pilih atau yang berusia diatas 17 tahun, berjumlah 191 juta jiwa, dan di antara mereka yang berusia

17 – 36 tahun berjumlah mencapai 85,4 juta jiwa atau 44,6%. Pemilih inilah yang kemudian masuk kategori pemilih muda (Gen Z dan Milenial).

Jumlah yang besar ini tentu tidak dapat diabaikan semata sebagai sebuah angka atau data, tapi harus betul-betul menjadi pertimbangan pemerintah dalam melakukan pendidikan demokrasi yang lebih terarah lagi kepada generasi yang nantinya akan menyambut tongkat estafet pemimpin masa depan. Antusiasme generasi milenial dalam pesta demokrasi harus terus dijaga dengan pengamatan mendalam dan berkelanjutan agar terpenuhi seluruh aspek pendidikan demokrasi pada setiap level generasi. Hal ini dikarenakan kesadaran politik warga negara menjadi faktor determinan dalam partisipasi politik di dalam masyarakat, artinya sebagai hal yang menghubungkan antara pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan politik dalam hal ini menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam partisipasi politik.

Pengalaman pemilihan umum yang berlangsung dalam beberapa dekade menunjukkan banyaknya para pemilih yang tidak memberikan suaranya, sebagai fenomena gambaran di atas apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah yang tinggi, maka partisipasi politik cenderung aktif, sedangkan apabila kesadaran dan kepercayaan sangat kecil maka partisipasi politik menjadi pasif dan apatis.

Beberapa kajian tentang tingkat partisipasi pemilih usia milenial sudah mulai dilakukan dengan beberapa hipotesis, seperti yang ditemukan oleh (*Pew Research Centre*) bahwa generasi ini di anggap sebagai generasi yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan kehidupan generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Generasi milenial hidup pada era informasi yang diperoleh secara terbuka dari internet, termasuk pilihan dipasar online. Pengalaman bersejarah yang unik

dari para milenial ini telah membentuk mereka memiliki hubungan dengan politik dan komunitas mereka. (Young S.J. et.al 2013: 152)

Dari sisi calon pemimpin beserta tim pemenangan, tentu besarnya potensi suara yang bisa diambil dari pemilih milenial ini akan menjadi salah satu fokus utama dalam membuat taktik dan strategi kampanye yang tepat dengan tujuan menarik simpati dan dukungan hingga suara dari pemilih usia milenial ini bias dioptimalkan. Oleh sebab itu sangat mungkin dilirik oleh berbagai kalangan yang berkepentingan dalam rivalitas pemilu/ pilkada. (Aziz 2018 : 45).

Perilaku pemilih milenial memiliki karakteristik yang biasanya masih labil dan apatis, pengetahuan politiknya kurang, cenderung mengikuti kelompok sepermainan dan mereka baru belajar politik khususnya dalam pemilihan umum. Ruang dimana mereka belajar politik biasanya tidak jauh dari ruang yang dianggap memberi rasa kenyamanan dalam diri mereka, adapun ruang-ruang tempat belajar politik diantaranya dimana ruang keluarga, menjadi faktor yang mempengaruhi cara pandang mengenai seluk beluk politik yang mereka inginkan, kemudian pengaruh teman sebaya, dimana sangat dipertimbangkan karena ini dominan dapat mengubah pola berpikir dalam berdemokrasi. (Gaffar: 2006).

Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi yang pada desember 2020 lalu ikut serta melaksanakan pilkada serentak merupakan salah satu propinsi yang memiliki perilaku politik berbeda dengan propinsi lainnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan data hasil pemilu yang berbeda dengan kebanyakan propinsi lainnya di Indonesia. Selain perilaku politik yang berbeda, partisipasi politik di propinsi ini juga dinilai memiliki kecenderungan tersendiri, hal ini sebagaimana dianalisa oleh Sejarawan Gusti Asnan yang mengatakan: dari faktor sejarah, realita politik di Sumatera Barat dulunya menjadi

basis Masyumi dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) yang sering berseberangan dengan Partai Nasional Indonesia (PNI), yang menjadi cikal bakal lahirnya PDI-P. Selain faktor budaya sosial dan keagamaan yang memiliki karakter tersendiri, Sumatera Barat sering menjadi bahan kajian dan analisis politik pemilihan baik pada level pemilu maupun pilkada.

Pilkada serentak yang juga dilakukan di Tanah Datar dimasa pandemi lalu tentu memiliki rintangan yang harus dihadapi oleh penyelenggara pemilu salah satunya adalah pelaksanaan yang harus sesuai dengan protokol kesehatan. Hal ini berdampak pula kepada kebijakan jumlah pemilih di masing – masing TPS yang harus dibatasi dengan jumlah 500 pemilih, sehingga mengakibatkan adanya penambahan jumlah TPS yang awalnya direncanakan 709 TPS menjadi 934 TPS.

Nagari Saruaso sebagai salah satu desa penyelenggara Pilkada (Bupati Tanah Datar) memiliki daftar pemilih yang terdaftar pada Tahun 2015 berjumlah 6.449 secara keseluruhan, dimana yang berpartisipasi menggunakan hak suaranya hanya 4.043 orang pemilih. Dengan berdasar kepada hasil riset koordinator pusat LIPI *persentase pemilih milenial* ada pada angka 35%- 40%. Maka Dari keseluruhan partisipasi yang memilih, pemilih milenial terdapat 1.415 yang menggunakan hak suara pada tahun 2015 di Nagari Saruaso. Terjadi penurunan pada Pilkada Bupati Tahun 2020 di Nagari Saruaso, sebagai efek dari Pandemi yang membuat masyarakat khawatir datang ke TPS untuk menggunakan hak pilihnya. Sehingga Jumlah DPT pemilih hanya berjumlah 4771, sedangkan jumlah pengguna hak suara hanya setengah dari data DPT yaitu 2867. Hasil riset dari LIPI 35% untuk mencari jumlah pemilih Milenial dari pengguna hak pilih. Jadi  $2867 \times 35 : 100 = 1003$ , jadi 1003 pengguna hak pilih berasal dari generasi milenial.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1 Partisipasi Politik Generasi Millennial

Generasi milenial yang dikenal dengan sebutan generasi Y merupakan generasi yang lahir sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. (Young, et al, 2013).

Partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Partisipasi politik menyoalkan hubungan antara kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah. Sedangkan perilaku politik adalah keikutsertaan warga dalam pemilu sebagai rangkaian pembuatan keputusan (Prihatmoko, 2008: 46).

### 2.2 Perilaku Politik Generasi Millennial

Gaffar dalam Yustiningrum (2015), mengatakan bahwa secara garis besar ada tiga model atau mazhab yang digunakan dalam studi perilaku memilih, yaitu model sosiologis, model psikologis dan model pilihan rasional atau dikenal juga dengan model ekonomi politik. Berikut akan diuraikan tiga model perilaku pemilih tersebut.

Pertama Model Sosiologis, Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa setiap manusia terikat didalam berbagai lingkaran sosial seperti keluarga, agama, ideologi, tempat kerja, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya.

Kedua Model Psikologis, yaitu bahwa perilaku pemilih sangat tergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang menyelubungi diri pemilih. Identifikasi kepartaian adalah wujud dari sosialisasi politik yang bisa dibina oleh orang tua, organisasi social kemasyarakatan dan lainnya. Sosialisasi ini berkenaan dengan nilai dan norma yang diturunkan oleh orang tua, organisasi social kemasyarakatan dan lainnya sebagai bentuk penurunan dan penanaman kepada generasi baru.

Ketiga Model Pilihan Rasional, Teori ini dibangun dari kombinasi teori - teori aksi sosial dan teori ekonomi tentang rasionalitas. Downs mendefinisikan rasionalitas sebagai usaha untuk

mencapai tujuan dengan cara yang paling reasonable. Definisi ini diturunkan dari teori ekonomi dengan cara yang paling *reasonable* adalah cara seseorang, berdasarkan pengetahuan terbaik yang dimilikinya, mewujudkan tujuannya dengan menggunakan input sumber daya yang paling sedikit. Dengan kata lain, seorang individu yang rasional tertarik terhadap cara yang biayanya paling efektif dalam memaksimalkan apa yang ia peroleh.

## 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini digolongkan kedalam kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian dalam menghasilkan ciptaan baru yang dapat diperoleh menggunakan suatu prosedur secara statistik atau dengan cara pengukuran (Azwar, 2013 : 50). Lokasi Fokus penelitian adalah di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar dengan menyebarkan angket kepada generasi millennial di Nagari Saruaso. Pengisian kuesioner dilakukan mendatangi responden. Waktu penelitian dimulai pada juni 2021 dengan melakukan observasi awal, dan berakhir pada Desember 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi millennial (usia 17-35) di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 2.867. Data ini diperoleh dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Tanah Datar. Menggunakan persentase partisipasi sebanyak 35% pemilih milenial. maka ditetapkan daftar pemilih tetap DPT 2867 x 35%: 100 = 1.003 orang Milenial dimana di dalamnya ditetapkan tingkat *signifikan* berdasarkan rumus slovin sebesar 95% atau 0,05. Sehingga sample yang diambil adalah sebanyak 50 orang pemilih millennial dengan menggunakan *multistage random sampling*.

Adapun instrument penelitian menggunakan skala guttman, dengan teknik pengumpulan data berupa Skala tingkat partisipasi generasi milenial Nagari Saruaso

yang disusun dengan indikator-indikatornya. Pertanyaan - pertanyaan disajikan dalam bentuk (*favorable*) (+) dan unfavorable (-).

Standar Penilaian dirumuskan sebagai berikut: cukup rendah(1-20%), rendah(21-40%), cukup tinggi (41-60%), tinggi(61-80), sangat tinggi (81-100%)

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dilapangan, didapatkan data hasil yang sudah diolah berdasarkan landasan teori partisipasi politik dan perilaku politik generasi millennial.

#### 3.1 Partisipasi Politik Generasi Millenials

Partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam memengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Partisipasi politik menykoalkan hubungan antara kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah (Prihatmoko,2008: 46).

Pada tahap awal analisis data penelitian didapati hasil olahan data dari sampel yang sudah ditabulasi terkait persentasi partisipasi generasi millennial ini adalah sebagai berikut:

Variabel	Guttman	Jumlah	Persentase
Menggunakan Hak Pilih	Ya	40	80%
	Tdk	10	20%
Dapat Info Pilkada dari Media Massa	Ya	29	58%
	Tdk	21	42%
Pengaruh kemajuan Teknologi	Ya	27	54%
	Tdk	23	46%
Mendengar radio Pemda	Ya	8	16%
	Tdk	42	84%
Pengaruh Media Massa	Ya	29	58%
	Tdk	21	42%
Ikut Menjaga Pilkada	Ya	20	40%
	Tdk	30	60%
Sosialisasi KPU dan partai	Ya	18	36%
	Tdk	32	64%
Ikut Kampanye	Ya	8	16%
	Tdk	42	84%

**Tabel 1**

#### **Data olahan kuisisioner Partisipasi Pilitik pemilih Millenial di Saruaso**

Ada sebanyak 80 % pemilih millennial yang menggunakan hak pilihnya, sedangkan yang tidak menggunakan hak pilihnya sebanyak 20%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran generasi milenial dalam menggunakan hak pilihnya pada Pilkada di Kabupaten Tanah Datar adalah tinggi.

58% Millenial mendapatkan informasi tentang pilkada dari media massa, sementara 42% lainnya merasa tidak memperoleh informasi tersebut. Artinya partisipasi politik cukup dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan dan penyebarannya melalui media massa/sosial.

54% Pemilih merasa pengaruh kemajuan teknologi ikut mempengaruhi keinginan mereka dalam berpartisipasi ikut memeriahkan pilkada. Sementara 46% lainnya merasa hal itu tidak cukup mempengaruhi mereka. Artinya cukup ada pengaruh Kemajuan teknologi bagi sebagian besar millennial.

Sementara Radio Pemda sama sekali sedikit mendapat perhatian dari generasi millennial ini, hanya 16% saja. Sementara media massa/social, cukup berpengaruh pada angka 58%. Adapun sosialisasi KPU dan partai juga cukup rendah, hanya diperoleh oleh 36% millennial saja.

Keikutsertaan dan keterlibatan millenials dalam menjaga Keamanan dan ketertiban Pilkada didapati cukup rendah, di angka 40% saja. Dan keikutsertaan dalam kampanye cenderung sangat rendah,

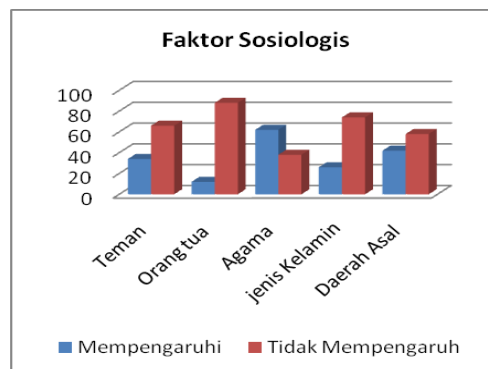
karena hanya 16% saja dari generasi millenials yang ikut berkampanye mendukung salah satu calon dalam pilkada Kabupaten Tanah Datar.

### 3.2 Perilaku Politik Generasi Millenials

Ada tiga model perilaku politik, yaitu model sosiologis, model psikologis dan pilihan rasional. Masing- masing dari ketiga model tersebut memiliki defenisi dan pandangan masing- masing.

#### 3.2.1 Sosiologis

Hampir semua aspek sosiologis tidak mempengaruhi secara signifikan perilaku politik millenials, mulai dari Teman, Orang Tua, Agama, Jenis Kelamin, dan daerah asal. Semuanya berpengaruh hanya di bawah 50% kecuali agama yang mempengaruhi cukup tinggi di angka 62% terhadap perilaku Pemilih millenials.



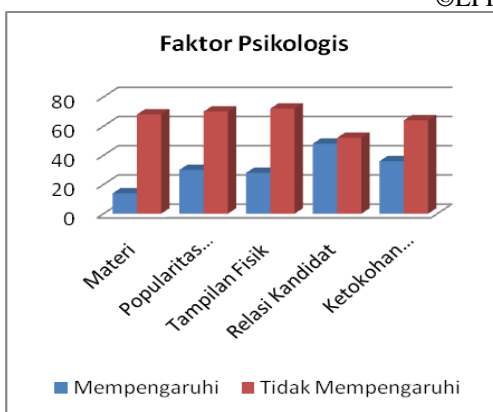
**Grafik 1**

### Hasil Olahan data Faktor Sosiologis Pemilih Millennial

#### 3.2.2 Psikologis

Pemilih millennial di Saruaso pada pilkada Bupati tahun 2020 secara psikologis sangat tidak menyukai politik imbalan (memberikan imbalan kepada target atau sasaran berupa uang atau penghargaan lain sebagai ganti karena

mau menaati suatu permintaan), dibuktikan dengan angka 14% pengaruhnya terhadap pilihan dan perilaku politik mereka. Demikian juga popularitas, tampilan fisik, relasi maupun ketokohan kandidat, semuanya hanya mempengaruhi pada angka di bawah 50%



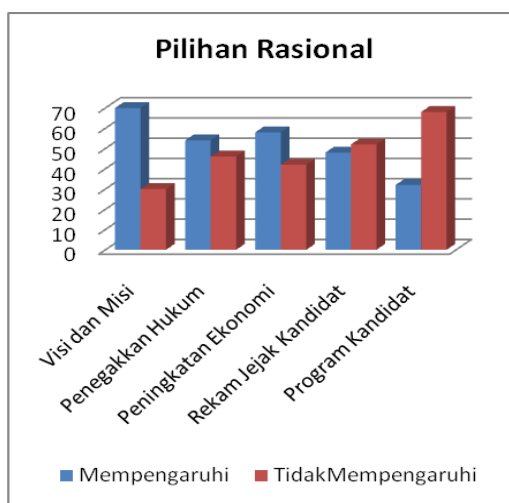
Grafik 2

Hasil Olahan data Faktor Psikologis Pemilih Millennial

3.2.3 Pilihan Rasional

Pada aspek ini ditemukan fakta data bahwa Visi misi yang dimiliki oleh kandidat berpengaruh sangat tinggi di angka 70%, artinya Visi misi kandidat sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap pilihan rasional generasi millennial

di Nagari Saruaso, Tanah Datar. Di samping Penegakan hukum 54% dan Peningkatan Ekonomi 58% juga berpengaruh tinggi, meskipun Rekam Jejak Kandidat dan Program kandidat hanya berpengaruh di bawah 50%, yaitu 48% dan 32% masing-masingnya.



Grafik 3

Hasil Olahan data Faktor Pilihan Rasional Pemilih Millennial

4. Keimpulan dan Saran

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa Partisipasi generasi millennial di Nagari Saruaso, kecamatan Tanjung Emas, Tanah Datar bisa dikatakan masih tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya keingintahuan tentang berita-berita politik dimedia, kurangnya keikutsertaan dalam sosialisasi politik yang dilakukan

oleh KPU serta keikutsertaan pemilih milenial dalam kegiatan kampanye.

Keikutsertaan mereka dalam pesta demokrasi ini memberi gambaran kepedulian mereka terhadap masa depan kepemimpinan kabupaten mereka. Hal ini perlu dievaluasi, meskipun pemerintah dan penyelenggara juga telah melakukan sosialisasi agar pemilih millennial yang belum mau berpartisipasi dapat tersadarkan dan tercerahkan untuk ikut

serta menentukan masa depan mereka melalui pemilihan pemimpin yang mampu menjawab permasalahan yang ada di kabupaten mereka secara umum, dan di nagari secara lebih khusus.

Dari sisi perilaku pemilih millennial ini bisa disimpulkan bahwa, pada aspek sosiologis, hanya agama yang memberikan pengaruh cukup tinggi bagi mereka dalam menentukan pilihan. Perilaku ini berbeda jauh dengan pengaruh dari factor teman, orang tua, jenis kelamin, dan daerah asal, yang semuanya berada di level cukup rendah dan rendah. Artinya Generasi millennial sudah mampu menentukan sikapnya sendiri dan mandiri dalam berpandangan, tanpa harus dipengaruhi oleh pihak lain diluar diri mereka.

Sementara pada aspek psikologis, Millenials juga tidak dapat dipengaruhi oleh materi berupa imbalan, Tampilan fisik maupun ketokohan kandidat. Hal ini menunjukkan integritas yang sudah mulai terbangun dalam perilaku politik millenials. Mereka tidak lagi dapat dipengaruhi dengan pencitraan yang hanya bersifat kulit luar atau aspek lahiriah saja, dan sepertinya mereka sudah mampu melihat lebih dalam kepada aspek pilihan rasional yang lebih mampu mencerminkan kemampuan kandidat dalam memimpin.

Pilihan Rasional mereka lebih diutamakan dalam mengamati visi misi calon pemimpin, berikutnya peningkatan ekonomi yang sudah atau akan dilakukan kandidat, penegakan hukum, serta pengamatan rekam jejak kandidat yang mendapat perhatian tinggi dari generasi millennial ini. Meskipun mereka tidak cukup mengamati dan mempertimbangkan program-program yang disampaikan kandidat secara lebih detail.

Dengan demikian dapat disarankan untuk memaksimalkan keikutsertaan millennial lebih tinggi lagi dengan mencari pola-pola sosialisasi yang lebih menarik bagi generasi ini, baik untuk

mencari tahu informasi pemilu melalui media social, melalui website pemerintah atau KPU dan lain sebagainya. Dan program kandidat dikemas dengan lebih innovative dengan mampu menyentuh generasi millennial tidak hanya sebagai object kebijakan, tapi juga mereka dilibatkan sebagai subject program kandidat yang mampu menjadi daya Tarik bagi generasi millennial.

## 5. Daftar Pustaka

- Azis, M. (2018). Studi Eksplorasi voting Behaviore, Political Branding, political
- Azis, M. (2018). Studi Eksplorasi voting Behavior, Political Branding, political dissacfection pada generasi pemilih milenial. Pros. Konf. Nas. PelitiPsikol.
- Bartels, L. M. (2012). The Study of Electoral Behavior. In J. E. Leighly (Ed.), Oxford Handbook of American Election and Political Behavior. Oxford: Oxford University Press.
- Gaffar, A. (2006). Politik Indonesia, transisi menuju demokrasi (VI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leo, S. (2013). Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi. Jakarta: Erlangga.
- Miriam budiardjo, 2008, Dasar-Dasar Ilmu Politik, jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Muhammad Zulfan Hakim, Demokrasi dalam Pilkada di Indonesia, Laporan Penelitian, Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum, Universitas Hasanudin,
- Mujani, S., R. Liddle, W., & Ambardi, K. (2012). Kuasa Rakyat: analisis Yentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru. Jakarta: Mizan Publika.
- Pew Research Centre. (2014). Milennial Adulthood: Deteched from



- institutions. Rahmat Hollyson MZ dan Sri Sundari, Pilkada Penuh Eufonia Miskin Makna, Bestari, Jakarta, 2015, hlm. 29.
- Prihatmoko, (2008), Mendemokratiskan Pemilu: dari system sampai elemen teknis, Litbang Univ. Wahid Hasyim, Semarang
- Roth, D. (2009). *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode*. Jakarta: Lembaga Survey Indonesia.
- Sagita D. (2019). Model Perilaku Pemilih Generasi Mienial Dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sudijono S. (1995). Perilaku Politik, semarang: Ikip semarang Press.
- Sugiyono. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2004) *Skala guttman*, 139.
- Surbakti, R. (2010). Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Grasindo.
- Young, S.J et al, (2013), *Generational Differences and job satisfaction in leisure services.*, Manangin leisure